

Cara Hidup Berubah oleh Digital, Tak Terkecuali Cara Beragama

Ditulis oleh Redaksi pada Jumat, 04 Oktober 2019



Konferensi sarjana muslim yang digelar selama tiga hari di Jakarta mengungkap temuan menarik terkait kehidupan beragama di negara-negara berpenduduk muslim, termasuk Indonesia.

Pada penutupan sidang The 19th Annual International Conference On Islamis Studies (AICIS) 2019, forum ini memperingatkan, era disrupsi teknologi yang ditandai dengan hadirnya era revolusi Industri 4.0 membawa perubahan signifikan dalam kehidupan beragama.

“Teknologi digital membuat pemahaman dan praktek keberagamaan Islam telah berubah secara signifikan,” kata Ketua Steering Committee AICIS 2019, Prof. Dr. Noorhaidi Hasan dalam keterangan tertulis yang disampaikan Kamis (3/10).

Saat ini di banyak negara telah mengalami fenomena yang disebut digital islam. Fenomena yang terjadi di negara-negara berpenduduk muslim ini sebagai akibat persinggungan Islam dengan pluralisme dan demokratisasi.

Digital Islam ini telah meniupkan angin baru dalam keyakinan dan praktek, yang seringkali bertentangan dengan otoritas tradisional Islam yang selama ini dominan. Digital Islam tidak hanya mencakup Islam daring, tetapi ini tentang model baru, suara baru, format dan gaya baru yang identik dengan era milenial. “Pada zaman ini telah timbul genre baru yang mengintegrasikan Islam dengan gaya hidup neoliberal,” lanjut Noorhaidi.

Saat ini, para pelaku agama Islam dari berbagai latar belakang telah menampilkan wacana dan diskusi baru yang mengkontekstualisasikan Islam dalam penerapannya di segala bidang. Hal ini membawa implikasi penting yang bersifat positif dan negatif. Di antara pelaku neo Islam ini tidak memiliki akar keagamaan yang baik dan implikasinya memanipulasi simbol-simbol dan ritual keagamaan.

Baca juga: [Alternatif Penceramah di Media Sosial](#)

Sebagai perlawanan terhadap hal itu, ulama tradisional kemudian menggunakan platform digital pula untuk menghadang Islam yang demikian itu. Pada saat yang sama, sufisme dan salafisme juga memunculkan diri dengan melabeli diri sebagai Islam yang lebih otentik.

Dalam platform digital yang sama, semua aliran mengekspresikan diri. Maka secara umum agama Islam meraup lebih banyak audiens dan kemudian mendapat legitimasi politik secara lebih kuat.

Dalam lingkup digital Islam, kaum muda rupanya memiliki peran yang lebih besar daripada era sebelumnya. Mereka tampil sebagai trendsetter di lingkup global yang secara faktual mengkontekstualisasi Islam dengan gayanya. Hal ini bukan tanpa eses karena di era digital ini memungkinkan banyak hal buruk terjadi, termasuk diseminasi konservatisme, radikalisme, dan terorisme.

Direktur Pendidikan Tinggi Islam Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Arskal Salim, mengaku puas dengan hasil sidang AICIS yang diprakarsai Kemenag sejak 19 tahun lalu ini.

Sejauh ini AICIS telah sukses menjadi ajang menuangkan pemikiran studi Islam dari berbagai bidang dan perspektif.

“Tentu saja kami memerlukan diskusi, studi, dan riset lebih lanjut setelah pertemuan ini. Semua ini demi menampilkan Islam moderat sebagaimana visi Kementerian Agama,” katanya.

Ia menandakan, DNA Kementerian Agama adalah Islam moderat. Serangan digitalisasi Islam yang membawa implikasi penyimpangan dan radikalisme harus menjadi perhatian sejak dini. “Saya melihat banyak panel dan paper telah seiring dengan tujuan besar itu” katanya.

Baca juga: Haul Presiden Gus Dur di Pecinan: Namanya Telah Kami Pahat di Sanubari

Di zaman yang seperti ini Pendidikan Islam menjadi instrumen penting yang memiliki kapasitas memproduksi dan mentransmisikan pengetahuan studi Islam yang benar kepada generasi muda. Pada saat muslim Indonesia terlibat dalam berbagai cara pemahaman normatif, pendidikan Islam harus memainkan peran penting dalam mengontrol visi generasi muda muslim di masa depan.

AICIS adalah forum kajian keislaman yang diinisiasi kementerian Agama RI sejak tahun 2000. Pertemuan para pemikir Islam dari berbagai universitas dunia ini menjadi tempat bertemunya para pemangku kepentingan studi Islam yang diharapkan menjadi barometer perkembangan kajian Islam dunia.

Pada gelaran AICIS ke 19 ini, sebanyak 1100 sarjana dalam bidang Islamic Studies berkumpul di Jakarta selama empat hari, pada 1-4 Oktober 2019. Konferensi tahunan ini mengambil tema “Digital Islam, Education and Youth: Changing Landscape of Indonesian Islam”. Pertemuan ini membahas 450 paper dari 1300 yang diseleksi.

Terkait fenomena digital Islam, forum AICIS 2019 merekomendasikan tiga hal yang harus diperhatikan stakeholder keislaman dunia. Poin-poin rekomendasi tersebut adalah:

1. Perlu pemahaman mendalam tentang kompleksitas Islam Digital sebagai hasil persinggungan antara islam society dengan digital teknologi. Terdapat kebutuhan pemikiran ulang atas perpektif lama studi Islam.

2. Sarjana muslim perlu memperkaya studi digital Islam dan reorientasi metodologi khususnya terkait persinggungan Islam dengan gaya beragama anak muda milenial.

Baca juga: [Ketika "Ya Allah" Berubah Menjadi "Yawla"](#)

3. Terkait pemahaman interpretatif dan wacana agama kaum muda, para pemangku kepentingan pendidikan Islam perlu melakukan langkah-langkah strategis, terintegrasi, dan komprehensif untuk mempromosikan Islam moderat di kalangan milenial.